

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun pendidikan. Sebagai kitab suci yang menjadi sumber hukum dan moralitas, Al-Qur'an memberi rambu-rambu yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku. Begitupula tentang pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang luhur. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

"Dia-lah yang mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka yang buta huruf, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah." (QS. Al-Jumu'ah: 2) (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa misi pendidikan dalam Islam mencakup tiga hal: pembacaan ayat (pengajaran), penyucian jiwa (*tazkiyah*), dan penanaman hikmah (kebijaksanaan moral). Karena itu pendidikan Islam bersifat holistik, sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata bahwa: "Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai hamba Allah yang taat maupun sebagai khalifah Allah di bumi, yang bertanggung jawab dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang adil dan bermoral" (Nata, 2010, p. 163).

Sejak awal perkembangan peradaban Islam, pendidikan telah menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang berakhlak. Rasulullah SAW memberikan contoh langsung bagaimana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk sikap, etika, dan karakter seseorang. Ulama seperti Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak (Tukiyah & Bustan, 2024, p. 78). Demikian pula,

Ibnu Khaldun (w. 808 H/1406 M) menaruh perhatian besar pada pendidikan yang tidak hanya berbasis pengetahuan intelektual, tetapi juga nilai moral, sosial, dan spiritual dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. (Aristya dkk., 2024, p. 33).

Secara historis, model pendidikan bertransformasi dari *halaqah* (lingkaran belajar di masjid/rumah guru yang intens dan personal) (Makdisi, 1981, p. 12-21), menuju sistem madrasah yang lebih sistematis, mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam kurikulum kontemporer (Hidayat, 2025, p. 40).

Berdasarkan penelitian terkini, globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran nilai sosial telah melemahkan kontrol moral dalam kehidupan sehari-hari. S. N. Kholifah dkk., (2024, p. 140) menyebut bahwa degradasi moral pada peserta didik disebabkan oleh penggunaan gadget tanpa pengawasan intensif. Sementara itu, dinamika modernitas yang menumbuhkan individualisme dan kebebasan berlebihan telah mengikis nilai-nilai etika Islam tradisional (Quraysyi dkk., 2024, p. 5). Selain itu, kurangnya pengawasan agama di sekolah turut menyebabkan meningkatnya pengaruh budaya permisif dan perilaku pergaulan bebas di kalangan siswa (Fadhilah dkk., 2025, p. 230).

Wacana *positive parenting/discipline* turut memengaruhi praktik pendidikan, pakar seperti Nelsen menekankan bahwa larangan eksplisit seperti “jangan berlari” bisa memicu resistensi dan menurunkan rasa percaya diri anak. Sebaliknya, frase positif seperti “tolong berjalan pelan-pelan ya” lebih efektif menciptakan komunikasi yang konstruktif dan membangun ” (Nelsen, 2006, p. 45). Meski efektif dalam konteks tertentu, pendekatan ini memerlukan penjelasan agar tidak berubah menjadi permisivisme yang mengaburkan batas moral.

Realitas sosial saat ini menunjukkan banyak pelanggaran norma terkait pergaulan. Fenomena sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja termasuk pergaulan bebas dan seks pranikah. Menurut survei BKKBN (2025), sekitar 60 % remaja berusia 16–17 tahun

telah melakukan hubungan seksual pranikah, sementara lebih dari 50 % remaja perempuan dan lebih dari 70 % remaja laki-laki di usia 15–19 tahun juga melaporkan pengalaman serupa (Kurnia, 2025). Laporan media, data BKKBN, serta hasil penelitian lembaga independen mengungkapkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial dan ketahanan keluarga. Kondisi ini mencerminkan (*das sein*) realitas objektif yang terjadi di masyarakat yang jauh dari nilai moral dan norma agama.

Di sisi lain, Islam telah menetapkan aturan normatif (*das Sollen*) yang jelas mengenai larangan mendekati zina, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isrā' ayat 32:

“ *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk* ” (Departemen Agama RI, 2005).

Larangan tersebut tidak hanya menekankan pada perbuatan zina itu sendiri, melainkan juga seluruh faktor penyebab dan jalan yang mengantarkan kepadanya. Hal ini merupakan bentuk *taḥdhīr* (peringatan preventif) yang menegaskan kasih sayang Allah kepada manusia agar terhindar dari kebinasaan.

Dalam pendidikan, *taḥdhīr* berfungsi sebagai pagar nilai yang melindungi fitrah dan martabat manusia. Pendidikan Islam secara prinsip menekankan keseimbangan antara metode *targhib* (motivasi positif) dan metode *taḥdhīr* (peringatan keras terhadap keburukan). Metode *targhib* memberikan harapan pahala dan kebahagiaan, sementara metode *taḥdhīr* digunakan untuk menyadarkan akan bahaya suatu perbuatan menyimpang (Nur & Hasnawati, 2020, p. 64-65).

Ini sejalan dengan teori pendidikan preventif modern Santrock (2008, p. 102), yang menjelaskan bahwa perkembangan moral mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku terkait norma sosial.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H/1350 M) menekankan bahwa *taḥdhīr* merupakan strategi perlindungan moral penting untuk membentengi individu dari pengaruh buruk lingkungan (Asrowi, 2022, p. 136-138).

Pendekatan preventif dalam psikologi pendidikan sangat penting untuk mengubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Menurut Bandura (1977, p. 22) dalam *Social Learning Theory*, perilaku manusia banyak dipelajari melalui *observasi model* dan pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami, model tersebut dikenal sebagai *vicarious reinforcement*. Pembelajar cenderung meniru perilaku yang diperkuat pada model dan menghindari perilaku yang dihukum, sehingga membentuk pola pikir moral melalui pembelajaran tak langsung.

Dalam pendekatan psikologi pendidikan, pembiasaan perilaku (*habit formation*) memiliki peran penting dalam pencegahan penyimpangan moral. Skinner (1965, p. 89) menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensinya. Melalui proses pengondisian operan, peringatan atau hukuman yang diberikan secara konsisten akan memperkuat atau menghapus suatu kebiasaan perilaku.

Dari gambaran ini tampak adanya kesenjangan (gap) antara realitas sosial yang terjadi dengan nilai-nilai normatif yang ditetapkan Al-Qur'an. Perbedaan ini menuntut adanya kajian akademik yang dapat menjembatani antara fenomena sosial (*das Sein*) dan idealitas normatif Islam (*das Sollen*), sehingga ajaran Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual.

Untuk itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada konsep *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32, dengan meneliti bagaimana larangan mendekati zina yang telah dipahami oleh para *mufassir*, serta bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Dari sinilah kemudian penelitian ini diberi judul **“KONSEP TAḤDHĪR DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 32)”**.

Kajian terhadap QS. Al-Isrā' ayat 32 memiliki urgensi tinggi karena ayat ini menyentuh aspek fundamental dalam pembinaan moral dan

pendidikan karakter. Larangan mendekati zina bukan hanya sebuah aturan hukum, tetapi juga merupakan strategi preventif yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era modern.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih terfokus pada aspek hukum zina, dampak sosialnya, atau pendekatan tafsir tematik yang menyinggung larangan zina secara umum. Belum banyak penelitian yang menyoroti secara spesifik konsep *taḥdhīr* sebagai metode peringatan preventif, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa analisis konseptual terhadap *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 dengan memadukan kajian tafsir klasik dan kontemporer, kemudian menghubungkannya secara aplikatif dengan dunia pendidikan Islam. Pembaruan ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Judul ini dipilih bukan hanya karena fenomena sosial yang marak terjadi, melainkan juga karena adanya kebutuhan akademik untuk menghadirkan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam. Melalui pendekatan tafsir, penelitian ini tidak hanya menjelaskan larangan zina, tetapi juga menggali hikmah di balik larangan tersebut sebagai strategi pencegahan (preventif) yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam merespons tantangan moral generasi muda.

Dengan demikian, penulis berharap pembahasan berikutnya akan membantu memahami bagaimana peringatan keras dapat digunakan dalam pendidikan sebagai bagian dari pendekatan preventif untuk membangun moralitas siswa di zaman sekarang. Dan utamanya pada pendidikan Islam dapat kembali menguatkan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini dengan memahami peran *taḥdhīr* secara lebih mendalam.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang akan di kaji oleh penulis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 ?
2. Bagaimana aplikasi *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 terhadap pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam hal ini adalah:

- a. Untuk menganalisis konsep *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32
- b. Untuk menganalisis aplikasi *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 terhadap pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

- 1) Memperkaya kajian akademik dalam pendidikan Islam, khususnya mengenai *taḥdhīr* sebagai metode preventif dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik.
- 2) Memberikan pemahaman yang lebih luas tentang relevansi *taḥdhīr* dalam pendidikan Islam, selain dalam konteks dakwah dan akidah.
- 3) Menjadi rujukan akademis bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam studi tentang *taḥdhīr*, metode pendidikan Islam, dan strategi kontrol sosial.

- 4) Membantu akademisi memahami penerapan *taḥdhīr* dalam sistem pendidikan Islam modern (pesantren, madrasah, dan pendidikan formal lainnya).
- 5) Mendorong analisis kritis tentang metode pendidikan Islam, agar *taḥdhīr* tidak hanya dilihat sebagai peringatan keras, tetapi juga sebagai metode pembentukan karakter Islami.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Memperjelas konsep *taḥdhīr* dalam perspektif Islam, baik dari segi terminologi, landasan *syar‘i*, maupun aplikasinya dalam pendidikan.
- 2) Mengembangkan kajian pendidikan Islam dengan menyoroti *taḥdhīr* sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.
- 3) Menjadi referensi dalam mengembangkan metode pendidikan Islam berbasis pendekatan preventif dan korektif sesuai prinsip syariat Islam.

c. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan → Sebagai referensi dalam menerapkan *taḥdhīr* secara bijak, sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik.
- 2) Bagi mahasiswa dan peneliti pendidikan → Sebagai sumber rujukan dalam penelitian lebih lanjut tentang konsep kontrol sosial dalam pendidikan Islam.
- 3) Bagi lembaga pendidikan → Membantu dalam penyusunan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang lebih moderat dan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

D. Batasan Istilah

1. Konsep *taḥdhīr* adalah mengacu pada gagasan abstrak tentang peringatan atau larangan suatu penyimpangan, baik individu maupun kelompok,

untuk menjaga integritas ajaran Islam. *Tahdhīr* dalam syariat berfungsi sebagai peringatan terhadap kesalahan atau penyimpangan moral dan akidah dengan tujuan melindungi umat dari pengaruh negatif. *Tahdhīr* digunakan dalam pendidikan Islam sebagai strategi pencegahan untuk melindungi moral, akhlak, dan akidah siswa dari tindakan atau pemahaman yang menyimpang.

2. Aplikasi dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana konsep *tahdhīr* digunakan dalam kurikulum pendidikan Islam. Aplikasi dalam pendidikan berarti bagaimana suatu teori atau gagasan diterapkan dalam praktik pembelajaran.
3. Pendidikan dalam konteks Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah; tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan akhlak siswa secara integral (Wismanto dkk., 2024, p. 37-38).
4. Kajian adalah analisis atau telaah mendalam tentang suatu konsep atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, penelitian ini melihat konsep *tahdhīr*, bagaimana hal itu diterapkan dalam Islam, dan bagaimana itu berkaitan dengan sistem pendidikan Islam (Hanim dkk., 2023). Kajian, menurut Ramadhan (2024), adalah proses menganalisis dan memahami suatu fenomena dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kajian sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang yang relevan.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis akan memaparkan penelitian sebelumnya yang relevan oleh peneliti lain di bagian ini. Tujuannya adalah untuk menghindari plagiasi atau meniru hasil penelitian sebelumnya. Sebaliknya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk melengkapi tujuan dari topik yang sudah ada. Dalam

penelitian ini penulis memilih fokus penelitian yang berbeda, penulis melihat empat hasil karya terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Institusi	Persamaan	Perbedaan
1	Larangan Mendekati Zina: Studi Tafsir Alquran Surat Al-Isrā' Ayat 32 Menurut Para Mufassir	Nur Shofiyah	2020	UIN Sunan Ampel Surabaya	Sama-sama menggunakan QS. Al-Isrā' ayat 32 sebagai objek kajian, menggunakan pendekatan tafsir.	Fokus pada penafsiran ayat dari berbagai <i>mufassir</i> dan aspek hukum larangan zina. Tidak membahas <i>taḥdhīr</i> sebagai pendekatan edukatif atau aplikasinya dalam pendidikan Islam.
2	Pemahaman Siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 Hubungan nya dengan Sikap Mereka Menjauhi Zina	Dikri Fuadi	2022	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Sama-sama mengang kat QS. Al-Isrā' ayat 32 dan keterkait annya dengan nilai pendidikan serta sikap menjauhi	Penelitian kuantitatif tentang perilaku siswa. Tidak mengulas tafsir ayat secara mendalam maupun konsep <i>taḥdhīr</i> . Pendekatannya bersifat empirik, bukan normatif-edukatif.

					perbuatan zina.	
3	Analisis Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32 "Larangan Zina" Terhadap Fenomena Pacaran Muslimah Remaja di Era Modern	Anisa Anisa, Nur Hamzah, Luqman Luqman	2025	IAIN Pontianak	Sama-sama mengkaji QS. Al-Isrā' ayat 32 , bertujuan untuk memberikan peringatan terhadap perbuatan zina, dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam	Pendekatan sosiologis dan fenomenologis terhadap fenomena pacaran. Tidak mengkaji <i>taḥdhīr</i> secara konseptual atau aplikatif dalam sistem pendidikan Islam.
4	<i>Taḥdhīr</i> dalam Al-Qur'an	Rohmatulloh	2019	UIN Sunan Ampel Surabaya	Sama-sama membahas konsep <i>taḥdhīr</i> dalam Al-Qur'an	Fokus pada kajian linguistik dan tafsīr terhadap istilah <i>taḥdhīr</i>, tidak secara khusus mengaitkan dengan QS. Al-Isrā' ayat 32 atau aplikasinya dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konsep *tahdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam secara komprehensif. Penelitian oleh Nur Shofiyah (2020), Dikri Fuadi (2022), dan Anisa dkk. (2025) memang menggunakan QS. Al-Isrā' ayat 32 sebagai dasar kajian, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda, seperti aspek tafsīr tematik, penelitian kuantitatif perilaku siswa, atau fenomena sosial remaja. Di sisi lain, penelitian Rohmatulloh (2018) membahas konsep *tahdhīr* secara umum dalam Al-Qur'an, namun tidak mengaitkannya secara spesifik dengan QS. Al-Isrā' ayat 32 maupun aplikasinya dalam pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan melengkapi kekosongan tersebut, yakni dengan mengkaji QS. Al-Isrā' ayat 32 melalui pendekatan tafsīr, lalu mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam khususnya dalam hal pencegahan perilaku menyimpang melalui pendekatan *tahdhīr*. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan metode pendidikan Islam berbasis nilai-nilai peringatan (preventif).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dikaji secara holistik dan kontekstual. Ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara komprehensif konsep *tahdhīr* dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam pendidikan Islam, khususnya dengan memperhatikan ayat 32 surat Al-Isrā'. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks-teks ke dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsīr, buku-

buku keislaman, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data, teori, dan perspektif para ulama serta pakar pendidikan Islam tentang konsep *tahdhīr* dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan akhlak dan kontrol sosial.

Penelitian kepustakaan mencakup membaca, mencatat, mengelola, dan mengumpulkan data pustaka (Zed, 2008, p. 3). Namun, menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan ini melibatkan menafsirkan makna dari teks atau peristiwa.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan memiliki relevansi dengan kajian *tahdhīr* dalam pendidikan Islam berdasarkan QS. Al-Isrā' ayat 32. Data tersebut dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer:

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah QS. Al-Isrā' ayat 32 beserta tafsīrnya dari kitab-kitab klasik maupun modern yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al- Isrā’: 32) (Departemen Agama RI, 2005).

Data primer ini akan dikaji melalui berbagai perspektif tafsīr, khususnya yang membahas makna larangan dalam ayat ini serta bagaimana metode *tahdhīr* (peringatan) digunakan dalam mencegah perbuatan maksiat.

Penelitian tafsir adalah jenis penelitian tentang ayat-ayat al-Qur'an. Pengertian tafsir yang diberikan oleh pakar al-Qur'an berbeda-beda, tetapi memiliki makna yang sama. Misalnya, Al-Jurjani mengatakan bahwa tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, termasuk konteks historisnya dan sebab penurunan mereka, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat dengan jelas menunjukkan makna yang diinginkan (Nata, 2006, p. 210-211).

Kitab tafsir utama yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Tafsir Ibnu Kaşir– (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim)

Karya Ibnu Kaşir adalah salah satu tafsir Islam klasik yang paling populer. Ditulis oleh Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, seorang ulama terkenal dari Damaskus yang terkenal dalam tafsir, hadits, dan sejarah, (w. 774 H/ 1373 M). Di antara karyanya yakni *al-bidāyah wa al-nihāyah* (sejarah), *al-sīrah al-nabawiyah*, *jāmi' al-masānīd wa al-sunan*. Tafsir ini bercorak *bi al-Ma'tsur*, yang berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat lain, hadits Nabi, dan pendapat sahabat dan tabi'in. Salah satu keunggulan tafsir ini adalah kehati-hatian penulis dalam memilih riwayat yang benar dan menghindari cerita Israiliyat yang tidak valid. Tafsir ini sangat layak dijadikan sumber data utama untuk studi tafsir berbasis riwayat, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah, akidah, dan hukum. Ini disebabkan oleh kekuatan sanad dan pendekatan tekstual yang digunakan.

2. Tafsir Al-Qurṭubī – (Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān)

Kitab Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī (w. 671 H/ 1273 M) merupakan karya monumental dalam bidang tafsir hukum (tafsir fiqhī). Al-Qurṭhubi adalah seorang ulama dari

Andalusia yang kemudian menetap di Mesir. Diantara karyanya yakni *tadhkirah fī aḥwāl al-mawtā wa umūr al-ākhirah, al-taqrīb ilā allāh, al-tadhkīrah bi umūr al-ākhirah*. Tafsīr ini dikenal karena fokus utamanya pada penjabaran hukum-hukum (ahkam) dalam Al-Qur'an, namun juga memuat ulasan linguistik, balaghah, dan pendapat para ulama dari berbagai mazhab. Dengan pendekatan analitis dan argumentatif, tafsīr ini menjadi rujukan penting dalam memahami dimensi syariat Islam. Oleh karena itu, tafsīr al-Qurthubi sangat relevan dijadikan data primer untuk penelitian yang berfokus pada tafsīr ayat-ayat hukum, etika sosial, atau struktur syariah.

3. Tafsīr Al-Miṣbāḥ – (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)

Merupakan karya kontemporer dari Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab (lahir 1944 M), seorang mufasssir asal Indonesia yang dikenal luas karena kemampuannya menyampaikan pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan komunikatif. Di antara karyanya yakni membumikan al-qur'an, wawasan al-qur'an, lentera hati, tafsīr tematik al-qur'an, mukjizat al-qur'an. Corak tafsīr ini adalah adabi ijtima'i, yaitu menekankan dimensi etika, sosial, dan relevansi praktis ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Quraish Shihab menggabungkan pendekatan linguistik, historis, dan hermeneutik dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan lugas dan mudah dipahami, menjadikan tafsīr ini sangat cocok digunakan sebagai data primer untuk kajian-kajian tematik, pendidikan Islam, atau relevansi sosial ajaran Al-Qur'an dalam konteks kekinian.

4. Tafsīr Al-Kabīr – (Mafātīḥ al-Ghayb)

Tafsīr al-Kabīr atau Mafātīḥ al-Ghayb merupakan karya tafsīr monumental dari Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar al-Rāzī (w. 606 H/ 1210 M), seorang teolog dan filsuf Muslim

ternama. Di antara karyanya yakni *al-maḥṣūl fī ‘ilm uṣūl al-fiqh*, *kitāb al-arba ‘īn fī uṣūl al-dīn*, *al-mulakhkhaṣ fī al-manṭiq*. Tafsīr ini bercorak falsafi dan kalami, menggabungkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan diskursus filsafat, logika, dan ilmu kalam. Salah satu ciri khas dari tafsīr ini adalah kedalaman analisis rasional dan perdebatan ilmiah yang kompleks, yang mencerminkan tradisi keilmuan Islam masa klasik. Meskipun dalam beberapa bagian tafsīr ini tidak menyelesaikan penafsiran semua ayat secara menyeluruh, namun nilainya sangat tinggi dalam kajian metodologi berpikir Islam. Tafsīr ini sangat cocok dijadikan data primer dalam studi yang menyentuh aspek teologis, filsafat Islam, atau metodologi tafsīr rasional dalam membahas isu-isu teologis, pemikiran filsafat Islam, atau perbandingan rasional-nash.

b. Data Sekunder:

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat kajian tentang konsep *taḥdhīr* dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Sumber data sekunder ini diperoleh dari beberapa kategori berikut:

- 1) Kitab-Kitab ‘Ulama tentang *taḥdhīr* dan Pendidikan Islam
 - a) Adab al-Mu’allimin (Al-Zarnuji) (w. 591 H/ 1195 M): Menjelaskan metode pendidikan Islam, termasuk pentingnya peringatan dalam membentuk karakter peserta didik.
 - b) Ihya’ Ulumuddin (Imam Al-Ghazali) (w. 505 H/ 111 M): Mengulas aspek moral dalam pendidikan dan bagaimana peringatan atau *taḥdhīr* berperan dalam membangun akhlak..
- 2) Buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah (tesis, disertasi, skripsi), jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas konsep *taḥdhīr* dan nilai-nilai pendidikan dalam Islam.
 - a) Buku Aris (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon

- b) Nata, Abuddin. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- c) Sudarmanto, E., Mukhtarom, A., Kaswoto, J., Mubin, A., Hidayatullah, H., Gunawan, Y. I., Hakim, L., Wahyono, Z., Rifa'i, J., Abnisa, A. P., Derani, S., Reflita, R., & Budiman, M. (2024). *Ilmu Pendidikan Islam. Dalam Minhaj Pustaka*. Tangerang Banten: Minhaj Pustaka.
- d) Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- e) Al-Syaibany, O. M. A.-T., & Syaibany, U. al T. al-. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari isi teks-teks keagamaan dan literatur akademik yang dikaji atau bisa disebut teknik yang digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks, baik dalam kitab tafsīr, hadis, maupun literatur akademik lainnya yang membahas konsep *tahdhīr* dan pendidikan Islam. Metode ini sangat relevan dalam penelitian yang bersifat kualitatif, karena bertujuan untuk memahami makna tersembunyi dalam dokumen atau teks secara sistematis. Analisis ini dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan mendeskripsikan data secara sistematis dan menganalisis maknanya dalam konteks pendidikan Islam.

Menurut Krippendorff (2004, p. 18), analisis isi adalah pendekatan ilmiah yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara objektif dengan mengidentifikasi pola dan struktur dalam komunikasi tertulis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep *tahdhīr* dalam pendidikan Islam, baik dari sumber klasik maupun kontemporer.

Sementara Moleong (2017, p. 190) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif melakukan analisis data dengan mereduksi, menampilkan, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Agar analisis data dapat dilakukan secara sistematis, penelitian ini menggunakan tiga tahap utama dalam teknik analisis isi, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan, disaring, dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan agar hanya informasi yang relevan yang digunakan dalam analisis (Rifa'i, 2024). Peneliti memfokuskan hanya pada informasi yang berkaitan dengan konsep *taḥdhīr*, tafsīr QS. Al-Isrā' ayat 32, serta relevansinya dalam pendidikan Islam.

Tujuan reduksi ini adalah menyederhanakan data yang kompleks agar lebih mudah dianalisis. Langkah-langkah dalam reduksi data:

- 1) Mengumpulkan data primer dan sekunder dari kitab tafsīr, hadis, buku akademik, dan jurnal ilmiah yang membahas *taḥdhīr* dalam pendidikan Islam.
- 2) Menyeleksi data yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, terutama yang membahas pendekatan pendidikan Islam dalam memberikan peringatan atau *taḥdhīr*.
- 3) Mengelompokkan data berdasarkan subtema yang telah ditentukan, seperti konsep *taḥdhīr*, implementasi dalam pendidikan Islam, serta tafsīr QS. Al-Isrā' ayat 32 .

Menurut Miles dkk (2014, p. 16), reduksi data digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengekstrak informasi yang paling penting sehingga penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan awalnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan dengan benar, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang

sistematis dan mudah dipahami. Untuk melakukan ini, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggunakan kutipan langsung dari teori pendidikan, kitab tafsīr, dan pendapat para ulama yang relevan.

Penyajian ini menggunakan teknik penampilan data seperti uraian tematik, tabel perbandingan, dan klasifikasi berdasarkan konsep Islam utama seperti kontrol sosial, pendidikan akhlak, dan peringatan (*taḥdhīr*). Sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (1944, p. 35) dalam teknik analisis data kualitatif, model penyajian seperti ini bertujuan untuk mempermudah penarikan makna dan pola dalam data kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menggunakan model tematik, teks naratif, tabel, dan grafik untuk menyajikan data, dengan tujuan memperjelas hubungan antar konsep dan memperkuat interpretasi peneliti (Miles dkk., 2014, p. 35). Metode penyajian data dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Menampilkan informasi secara tematik, misalnya dengan membagi data ke dalam kategori seperti konsep *taḥdhīr*, pendidikan Islam, dan tafsīr QS. Al-Isrā' ayat 32.
- 2) Menggunakan kutipan langsung dari sumber primer seperti kitab tafsīr, hadis, dan jurnal akademik untuk memperkuat analisis.
- 3) Membandingkan berbagai perspektif dari ulama klasik dan modern mengenai konsep *taḥdhīr* dalam pendidikan Islam.

Menurut Krippendorff (2004, p 19), penyajian data yang baik harus memungkinkan pembaca untuk melihat pola-pola penting yang muncul dari analisis. Dengan menyusun data dalam bentuk yang terorganisir, peneliti dapat melihat hubungan antar variabel dengan lebih jelas.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing & Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan membandingkan berbagai

sumber dan pendapat ulama guna menjaga validitas. Kesimpulan tidak hanya menjelaskan konsep *tahdhīr*, tetapi juga aplikasinya dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan Islam.

Kesimpulan ini dibuat dengan mempertimbangkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Tahapan dalam penarikan kesimpulan:

- 1) Melakukan analisis mendalam terhadap teks yang telah dikumpulkan untuk menemukan hubungan antara konsep *tahdhīr* dengan pendidikan Islam.
- 2) Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (*intesis*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *tahdhīr* dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk mencegah pelanggaran moral.
- 3) Memverifikasi kesimpulan dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan temuan-temuan terdahulu guna memastikan keabsahan interpretasi yang dihasilkan.

Menurut Miles dkk., (2014, p. 11), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berkembang seiring dengan analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk selalu melakukan cross-check terhadap data yang digunakan sebelum menyimpulkan hasil akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang alur penulisan dalam proposal ini yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur isi skripsi. Dengan sistematika ini, penulis berusaha menyusun pembahasan secara sistematis, logis, dan runtut sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami arah dan tujuan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat beberapa bagian utama yaitu:

- a. Konteks Penelitian: Menjelaskan latar belakang pentingnya mengangkat tema *taḥdhīr* dalam pendidikan Islam sebagai upaya preventif dalam pembentukan akhlak.
- b. Fokus Masalah: Merumuskan fokus penelitian yang akan dijawab melalui kajian literatur.
- c. Tujuan dan Manfaat Penelitian: Menjelaskan tujuan penelitian dan manfaatnya secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan Islam.
- d. Batasan Istilah: Mendefinisikan istilah-istilah kunci seperti konsep *taḥdhīr*, pendidikan Islam, aplikasi, dan kajian.
- e. Penelitian Terdahulu: Menyajikan studi terdahulu yang relevan dengan tema skripsi, sebagai upaya pemetaan posisi penelitian dan perbedaan atau kelanjutannya.
- f. Metode Penelitian
 - 1) Pendekatan dan Jenis Penelitian: Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).
 - 2) Data dan Sumber Data: Menjelaskan sumber data primer seperti kitab tafsīr (ibnu kaṣīr, al-qurṭubī, al-miṣbāḥ, al-kabīr) serta data sekunder dari buku akademik dan jurnal ilmiah.
 - 3) Teknik Analisis Data: Menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji makna dan penerapan konsep *taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. BAB II : KAJIAN TEORITIK

- a. Teori Hukuman
- b. Teori Peringatan
- c. *Taḥdhīr*
- d. Pendidikan Islam

3. BAB III : KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 32

- a. Redaksi dan Terjemah Surat Al-Isrā' Ayat 32

- b. Asbabun Nuzul QS. Al-Isrā' ayat 32
 - c. Ayat Al-Qur'an dan hadits Yang Terkait dengan QS. Al-Isrā' ayat 32
 - d. Tafsir Surat Al-Isrā' Ayat 32 (Tafsīr dari beberapa ulama: ibnu kaṣīr, al-qurṭubī, quraish shihab, al-rāzī.)
4. BAB IV : APLIKASI *TAḤDHĪR* DALAM SURAT AL-ISRĀ' AYAT 32 TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
- a. *Taḥdhīr* Dalam QS. Al-Isrā' ayat 32
 - b. Aplikasi Konsep *Taḥdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 terhadap Pendidikan Islam
5. BAB V : PENUTUP
- a. Kesimpulan, yang merangkum hasil temuan utama dari penelitian.
 - b. Saran, yang memberikan masukan untuk pengembangan konsep *taḥdhīr* dalam pendidikan Islam dan saran untuk penelitian selanjutnya.